

BAB III

PONDOK PESANTREN SOKO TUNGGAL SEMARANG

A. PONDOK PESANTREN

1. Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan
 - a. Pesantren dan ulama

Dalam pemakaian kata sehari-hari, istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Secara esensial, semua istilah ini mengandung makna yang sama, kecuali sedikit perbedaan. Asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren.

Pada pesantren santrinya tidak disediakan asrama (pemandokan) di kompleks pesantren tersebut; mereka tinggal di seluruh penjuru desa sekeliling pesantren (santri kalong) dimana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan sistem wetonan yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu-waktu tertentu.

Dalam perkembangannya, perbedaan initeryata mengalami kekaburan. Asrama (pemandokan) yang seharusnya sebagai penginapan santri-santri yang belajar di pesantren untuk memperlancar proses belajarnya dan menjalin hubungan guru-murid secara lebih akrab, yang terjadi di beberapa pondok justru hanya sebagai tempat tidur semata bagi pelajar-pelajar sekolah umum. Mereka menempati pondok bukan untuk thalab ‘alm al-Din, melainkan karena alasan ekonomis. Istilah pondok juga seringkali digunakan bagi perumahan-perumahan kecil di sawah atau ladang sebagai tempat peristirahatan sementara bagi para tani yang sedang bekerja. dekat ketika mengadakan penelitian.

Sebaliknya, tempat pengkajian kitab-kitab Islam klasik yang memiliki asrama (pemandokan) oleh masyarakat terkadang disebut pesantren. Pemakaian istilah pesantren juga menjadi kecenderungan para penulis dan peneliti tentang kepesantrenan¹ belakang ini baik yang

¹Mujamil Qomar, *Pesantren dari transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, PT Gelora Aksara Pratama

berasal dari indonesia maupun orang-orang manca negara, baik yang berbasis pendidikan pesantren maupun mereka yang baru mengenalnya secara lebih

Sebenarnya penggunaan gabungan kedua istilah secara integral yakni pondok dan pesantren menjadi pondok pesantren lebih mengakomodasikan karakter keduanya. Pondok pesantren menurut Muhammad Arifin yaitu suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leader-ship seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.

Istilah kiai memiliki pengertian yang plural. Kata *kiai* bisa berarti: 1) Sebutan bagi alim ulama (cerdik pandai dalam agama islam); 2) Alim ulama; 3) Sebutan bagi guru ilmu gaib (dukun dan sebagainya); 4) Kepala distrik (di kalimantan selatan); 5) Sebutan yang mengawali nama benda

yang dianggap bertuah (senjata, gamelan, dan sebagainya); dan 6) Sebutan samaran untuk harimau (jika orang melewati hutan).¹

Menurut asal-usulnya, perkataan kiai dalam bahasa jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda:

1. Sebutan gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; umpamanya, Kiai Garuda Kencana dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada dikeraton Yogyakarta;
2. Gelar Kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya;
3. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kiai, ia juga sering disebut seorang 'alim.

Dahulu orang memandang seorang yang pandai di bidang agama Islam baru layak disebut kiai bila ia mengasuh atau memimpin pesantren. Sekarang, meskipun tidak memimpin pesantren, bila ia memiliki keunggulan dalam menguasai

ajaran-ajaran Islam dan amalan-amalan ibadah sehingga memiliki pengaruh yang besar di masyarakat, sering juga disebut kiai seperti Kiai Ali Yafie, kiai Abdul Muchith Muzadi, kiai Yasin Yusuf dan kiai Zainuddin MZ. Hanya saja berkaitan dengan wacana politik pendidikan pesantren yang senantiasa dikendalikan kiai, maka pemakaian istilah kiai dalam konteks ini lebih mengacu pada pemahaman lama yakni kiai sebagai pemimpin pesantren, tetapi bukan hanya mengajarkan kitab-kitab Islam klasik semata seperti pemahaman awal tersebut, melainkan juga meliputi pengajaran kitab-kitab modern atau kontemporer.

Gelar kiai tidak di usahakan melalui jalur-jalur formal sebagai sarjana misalnya, melainkan datang dari masyarakat yang secara tulus memberikannya tanpa intervensi pengaruh-pengaruh pihak luar. Kehadiran gelar ini akibat kelebihan-kelebihan ilmu dan amal yang tidak dimiliki lazimnya orang, dan kebanyakan didukung pesantren yang dipimpinnya. Oleh karena itu kiai menjadi patron bagi masyarakat sekitar terutama

yang menyangkut keperibadian utama. Sebagai patron, “kiai” dalam pandangan Martin Van Bruinessen, “memainkan peranan yang lebih dari sekedar seorang guru. Ia bukan sekedar menempatkan dirinya sebagai pengajar dan pendidik santri-santrinya, melainkan juga aktif memecahkan masalah-masalah krusial yang dihadapi masyarakat. Ia memimpin kaum santri, memberikan pembimbingan dan tuntunan kepada mereka, menenangkan hati seseorang yang sedang gelisah, menggerakkan pembangunan, memberikan ketetapan hukum tentang berbagai masalah aktual, bahkan tidak jarang ia bertindak sebagai *tabib* dalam mengobati masalah penyakit yang diderita orang yang mohon bantuannya. Maka kiai mengemban tanggung jawab moral-spritual selain kebutuhan materiil. Tidak berlebihan jika terdapat penilaian bahwa figur kiai sebagai pemimpin karismatik menyebabkan hampir segala masalah kemasyarakatan yang terjadi di sekitarnya harus dikonsultasikan lebih dahulu kepadanya sebelum mengambil sikap terhadap masalah itu.

Kiai adalah pemimpin non formal sekaligus pemimpin *spiritual*, dan posisinya sangat dekat dengan kelompok-kelompok masyarakat lapisan bawah di desa-desa. Sebagai pemimpin masyarakat, kiai memiliki jemaah komunitas dan massa yang diikat oleh hubungan kegotongroyongan yang erat dan ikatan budaya paternalistik. Petuah-petuhannya selalu didengar, diikuti dan dilaksanakan oleh jemaah, komunitas dan massa yang dipimpinnya. Jelasnya, kiai menjadi seorang yang dituakan oleh masyarakat, atau menjadi bapak masyarakat terutama masyarakat desa.

Kepercayaan masyarakat yang begitu tinggi terhadap kiai dan didukung potensinya memecahkan berbagai problem sosio-psikis-kultural-politik-religius menyebabkan kiai menempati posisi kelompok elit dalam struktur sosial dan politik di masyarakat. Kiai sangat dihormati oleh masyarakat melebihi penghormatan mereka kepada pejabat setempat. Petuah-petuhannya memiliki daya pikat yang luar biasa, sehingga memudahkan baginya untuk menggalang masa baik secara kebetulan maupun terorganisasi.

Ia memiliki pengikut yang banyak jumlahnya dari kalangan santri dalam semua lapisan mulai dari anak-anak samapai kelompok lanjut usia. Terkadang kelompok orang Islam yang disebut oleh Clifford Geertz sebagai “abangan” secara moral-psikis juga menjadi makmum terhadap ketokohan kiai.

Oleh karena itu, wajarlah bila peneliti menemukan peranan kiai yang begitu mudah memobilisasi massa, kemudian menempati garis terdepan dalam mengadakan pemberontakan terhadap pemerintah kolonial Belanda dan Jepang maupun raja-raja yang tirang (antrek-antrek kaum imperialis) melalui prakasa kiai, gema takbir sebagai sinyal tekad perlawanan yang membakar semangat pejuang Muslim berkumandang terus-menerus. Kepemimpinan kiai dalam perlawanan fisik ini sebagai bukti konkret betapa besar karismanya dalam mempengaruhi masa. Kaum santri rela berkorban mengikuti langkah-langkah perjuangannya tanpa paksaan sama sekali.

Posisi kiai yang serba menentukan itu akhirnya justru cenderung menyumbangkan

terbangunnya otoritas mutlak. Dalam pesantren kiai adalah pemimpin tunggal yang memegang wewenang hampir mutlak. Disini tidak ada orang lain yang lebih dihormati dari pada kiai. Ia merupakan pusat kekuasaan tunggal yang mengendalikan sumber-sumber, terutama pengetahuan dan wibawa, yang merupakan sandaran bagi para santrinya. Maka kiai menjadi tokoh yang melayani sekaligus melindungi para santri.

Kiai menguasai dan mengendalikan seluruh sektor kehidupan pesantren. Ustadzh, apalagi santri, baru berani melakukan sesuatu tindakan di luar kebiasaan setelah mendapat restu dari kiai. Ia ibarat raja, segala tintahnya menjadi konstitusi-baik tertulis maupun maupun konvesi- yang berlaku bagi kehidupan pesanten. Ia memiliki hak untuk menjatuhkan hukuman terhadap santri-santri yang melanggar ketentuan-ketentuan tintahnya menurut kaidah-kaidah normatif yang mentradisi di kalangan pesantren.

Dengan demikian, kedudukan kiai adalah kedudukan ganda: sebagai pengasuh sekaligus

pemilik pesantren. Secara kultural kedudukan ini sama dengan kedudukan bangsawan feodal yang biasa dikenal dengan nama *kanjeng* dipulau Jawa. Ia dianggap memiliki sesuatu yang tidak dimiliki oleh orang lain di sekitarnya. Atas dasar ini hampir setiap kiai yang ternama beredar legenda tentang kemampuannya yang secara umum bersifat magis.

Tradisi feodalisme, dengan begitu, bukan saja telah memasuki pesantren melainkan justru kiai sendiri yang mempraktekannya, kemudian diikuti oleh para ustadz dan santrinya. Kebiasaan cium tangan dari santri dengan “sejumlah harapan berkah” kepada kiai betapapun tidak bisa begitu saja dipisahkan dari budaya feodalisme yang tumbuh subur di kalangan istana kerajaan. Akhirnya tradisi feodalisme terasa sulis dihapus di dalam pesantren sendiri.

Segala bentuk kebijaksanaan pendidikan baik menyangkut format kelembagaan berikut penjenjangannya, kurikulum yang dipakai acuan, metode pengajaran dan pendidikan yang diterapkan, keterlibatan dalam aktivitas-aktivitas di luar, penerimaan santri baru, maupun secara global

sistem pendidikan yang diikuti adalah wewenang mutlak kiai. Berkaitan dengan penentuan *policy* pendidikan, pengajaran, lebih-lebih menyangkut aspek manajerial, pihak lain hanyalah sebagai pelengkap. Sindu Galba menyimpulkan, “Kiai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren”.

b. Peran Pesantren Bagi Masyarakat.

Perkembangan masyarakat dewasa ini menghendaki adanya pembinaan anak didik yang dilaksanakan secara seimbang antara nilai dan sikap, pengetahuan, kecerdasan dan ketrampilan, kemampuan berkomunikasi dengan masyarakat secara luas, serta meningkatkan kesadaran terhadap alam lingkungannya. Asas pendidikan yang demikian itu diharapkan dapat merupakan upaya pembudayaan untuk mempersiapkan warga guna melakukan suatu pekerjaan yang menjadi mata pencahariannya dan berguna bagi masyarakatnya, serta mampu menyesuaikan diri secara konstruktif terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Untuk memenuhi tuntutan pembinaan dan pengembangan masyarakat

berusaha mengerahkan segala sumber dan kemungkinan yang ada agar pendidikan secara keseluruhan mampu mengatasi berbagai problem yang dihadapi masyarakat dan bangsa. Kini masyarakat dan bangsa di hadapkan dengan berbagai masalah dan persoalan yang mendesak, masalah-masalah yang paling menonjol ialah tekanan masalah penduduk, krisis ekonomi, pengangguran, arus urbanisasi dan lainnya. Sementara krisis nilai, terancamnya kepribadian bangsa, dekadensi moral semakin sering terdengar. Dalam upaya mengerahkan segala sumber yang ada dalam bidang pendidikan untuk memecahkan berbagai masalah tersebut, maka ekstensi pondok pesantren akan lebih disorot.

Karena masyarakat dan Pemerintah mengharapkan pondok pesantren yang memiliki potensi yang besar dalam bidang pendidikan. Watak otentik pondok pesantren yang cenderung menolak pemusatan (sentralisasi), merdeka dan bahkan desentralisasi dan posisinya di tengah-tengah masyarakat, pondok pesantren sangat bisa diharapkan memainkan peranan pemberdayaan

(empowerment) dan transformasi masyarakat secara efektif, diantaranya adalah sebagai berikut:²

a. Peranan instrumental dan fasilitator
Hadirnya pondok pesantren yang tidak hanya sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan, namun juga sebagai lembaga pemberdayaan umat merupakan petunjuk yang amat berarti. Bahwa pondok pesantren menjadi sarana bagi pengembangan potensi dan pemberdayaan umat, seperti halnya dalam kependidikan atau dakwah islamiyah, sarana dalam pengembangan umat ini tentunya memerlukan sarana bagi pencapaian tujuan. Sehingga pondok pesantren yang mengembangkan hal-hal yang demikian berarti pondok pesantren tersebut telah berperan sebagai alat atau instrumen pengembangan potensi dan pemberdayaan umat.

b. Peranan mobilisasi Pondok pesantren merupakan lembaga yang berperan dalam mobilisasi masyarakat dalam perkembangan mereka. Peranan seperti ini jarang dimiliki oleh

²Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta 2003, hal 94-96.

lembaga atau perguruan lainnya, dikarenakan hal ini dibangun atas dasar kepercayaan masyarakat bahwa pondok pesantren adalah tempat yang tepat untuk menempa akhlak dan budi pekerti yang baik. Sehingga bagi masyarakat tertentu, terdapat kecenderungan yang memberikan kepercayaan pendidikan hanya kepada pondok pesantren.

c. Peranan sumber daya manusia Dalam sistem pendidikan yang dikembangkan oleh pondok pesantren sebagai upaya mengoptimalkan potensi yang dimilikinya, pondok pesantren memberikan pelatihan khusus atau diberikan tugas magang di beberapa tempat yang sesuai dengan pengembangan yang akan dilakukan di pondok pesantren. Di sini peranan pondok sebagai fasilitator dan instrumental sangat dominan.

d. Sebagai agent of development Pondok pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkan. Kehadirannya bisa disebut sebagai agen perubahan sosial (agent of social

change), yang selalu melakukan pembebasan pada masyarakat dari segala keburukan moral, penindasan politik, kemiskinan ilmu pengetahuan, dan bahkan dari pemiskinan ekonomi.

e. Sebagai center of excellence Institusi pondok pesantren berkembang sedemikian rupa akibat persentuhan-persentuhannya dengan kondisi dan situasi zaman yang selalu berubah. Sebagai upaya untuk menjawab tantangan zaman ini, pondok pesantren kemudian mengembangkan peranannya dari sekedar lembaga keagamaan dan pendidikan, menjadi lembaga pengembangan masyarakat (*center of excellence*).

B. PROFIL PONDOK

1. Sejarah berdirinya.

Pondok Pesantren Soko Tunggal berdiri di atas tanah seluas $\pm 3000 \text{ M}^2$ tepatnya di JL.Sendangguwo Raya No.36, Kelurahan Sendangguwo, RT.04 RW.09 Kecamatan Tembalang Kota Semarang, $\pm 400 \text{ M}$ masuk dari jalan raya jurusan Semarang-Pedurungan

(Jl. Majapahit), kearah selatan.³ Pondok Pesantren Soko Tunggal Semarang memiliki lokasi yang berbatasan dengan:

- Sebelah utara berbatasan dengan Jalan Majapahit

- Sebelah barat berbatasan dengan Desa Gayam Sari

- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kedung Mundu

- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Perdurungan Kecamatan PedurunganKota madya Semarang.

Pondok Pesantren Soko Tunggal Semarang diprakarsai oleh KH. Nuril Arifin Husain MBA. (selanjutnya disebut dengan Gus Nuril). Banyak nama

Kiai dari kalangan nahdiyyin yang ikut mendukung berdirinya pesantren ini. Para kiai/ulama yang dimaksud antara lain: KH. Abdul Aziz Bahri, kiai Muslim Rifa'i (Mbah Lim), KH. Musthofa Bisri (Gus Mus), Mbah Dimyati, Tubagus Ahmad Cirebon ,

³ Hasil observasi di Pondok Pesantren Soko Tunggal tanggal 9 November 2015.

Syekh Yakub, Gus Jogo Rekso (Putra Pangeran Singosari), Sulton Abdul Hamid, Nur Moga Pemalang, Gus Nur Salim Bahar Malang, Gus Kholil Sonhaji Sucen Purworejo, Gus Mik, Gus Ali Sidoarjo, Kiai Maimun Zuber dan lain-lain.⁴

Pondok Pesantren Soko Tunggal Semarang resmi berdiri pada tahun 1995 yaitu ditandai dengan berdirinya Masjid Soko Tunggal yang berfungsi sebagai tempat ibadah sekaligus pusat seluruh kegiatan pesantren. Nama “Soko Tunggal” diambil dari sebuah nama Masjid yang didirikan oleh Hamengkubuwono IV di Yogyakarta. Masjid terkenal di Yogyakarta ini hanya memiliki satu tiang penyangga (soko guru). Menurut kaidah bahasa, soko berarti tiang/pilar. Sedangkan Tunggal berarti satu(esa), ijen.⁵ Secara

⁴ Pesantren Soko Tunggal berawal dari tekad Gus Nuril saat didera penyakit kanker ganas. Dalam kepasrahan, dia melakukan perjalanan spritual, mengunjungi makam-makam ulama besar serta kiai-kiai kharismatik yang ada jawa. Perjalanan itu menerbitkan semacam nazar. Gus Nuril akhirnya bertemu dengan seorang kiai bernama Mbah Abdul Majid bin Suyuti. Beliau kemudian diminta melakukan salat kasful mahjub atau salat untuk membuka hati selama 40 hari. Dari situlah Gus Nuril mendapat amanat untuk mendirikan pesantren. Hasi wawancara dengan KH. Nuril Arifin selaku Pengasuh Pondok Pesantren Soko Tunggal, tanggal 9 November 2015.

⁵ Menurut kaidah bahasa, soko berarti tiang/pilar. Sedangkan Tunggal berarti satu(esa), ijen, Soko Tunggal yaitu “Tiang Satu” yang berarti lambang Ketuhanan, bahwa kita senantiasa mengingat Keesaan Allah SWT. Secara filosofis, Soko Tunggal berarti bahwa pada Yang Esa atau Satu itulah

filosofis Soko Tunggal mempunyai arti “satu tiang” yang berarti lambang Ketuhanan, bahwa manusia harus senantiasa mengingat untuk tunduk dan pasrah hanya kepada Allah Yang Maha Esa. Soko Tunggal berarti bahwa pada Yang Esa itulah hendaknya manusia menyadarkan dirinya. Yang Esa merujuk kepada Allah sebagai pilar dari semua sendi kehidupan dunia.⁶ Dengan harapan dan cita-cita seperti inilah, Gus Nuril kemudian menamakan pondok pesantren yang diasuhnya dengan nama Pondok Pesantren Soko Tunggal.

Dalam papan nama yang terpasang didepan gerbang masuk pondok, tertulis “pondok pesantren an-nuriyah soko tunggal: syariat, riyadhoh, dan tahfidh al-qur’an”,⁷ Tambahan kata an-nuriyah, dinisbatkan kepada nama Gus Nuril. Dari informasi di atas, diperoleh pengertian bahwa pesantren ini mempunyai bidang pendidikan yang mencakup tiga lapangan keilmuan sekaligus.

hendaknya manusia menyadarkan dirinya. Yang Esa, tidak lain adalah merujuk kepada Tuhan Allah adalah tiang atau pilar dari semua sendi kehidupan yang ada.

⁶ Hasil wawancara dengan KH. Nuril Arifin selaku pengasuh Pondok Pesantren Soko Tunggal, tanggal 9 November 2015.

⁷ Obrevasi pada tanggal 9 November 2015, di Pondok Pesantren Soko Tunggal.

Pertama, pesantren soko tunggal sebagai pesantren syariah yang mengajarkan tata aturan syariah secara teoritis dan praktis. Aspek pengajian syariah islam terus berlangsung hingga sekarang dengan pengajian kitab fiqh setiap selesai sholat isya'. Kedua, pesantren soko tunggal sebagai pesantren yang mengajarkan amalan riyadhoh (semacam olah jiwa dengan melakukan amalan wirid, puasa, dan menahan untuk tidak tidur secara istiqomah dalam waktu yang lama) layaknya amalan-amalan pengikut tarekat tertentu. Ketiga, pesantren soko tunggal sebagai pesantren yang mengajarkan tahfidh(penghafal) al-qur'an sebanyak tiga puluh juz secara utuh.

Aktifitas keagamaan di pesantren ini identik dengan corak pemikiran aktivitas keagamaan pengasuhnya.⁸ Dalam memainkan peran pertama dan ketiga, pesantren ini diasuh langsung oleh kiai Masnun Rosyid Alhafidz dan Kiai Abdullah Adib. Pengajian kitab salaf atau "kitab Klasik" yang berisikan materi aqidah, akhlak, dan juga fiqh beliau percayakan kepada badal yang telah ditunjuk. Adapun pesantren soko tunggal sebagai riyadhoh, diasuh secara langsung

⁸ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren, h. 55.

oleh Gus Nuril. Gus Nuril mengajarkan beberapa ritual riyadhoh dan memberikan tausyiah seputar tasawuf.

Meskipun demikian, pesantren ini tidak bisa disamakan begitu saja dengan pesantren tarekat yang secara ketat harus mempraktekan amalan-amalan atau ritual tertentu. Setidaknya ada dua perbedaan yang dapat dimunculkan. Pertama, tasawuf yang diberikan di pesantren ini lebih bersifat praktis dan aplikatif. Sedari awal, pengasuh pesantren mempertimbangkan faktor sosiologis masyarakat kota. Masyarakat kota adalah masyarakat yang sibuk dengan aktifitas perekonomian dan hanya sedikit mempunyai waktu luang. Pengasuh pesantren mempunyai pendekatan yang “berbeda” supaya santri yang kebanyakan adalah santri kalong bisa menerima dengan mudah ajaran tasawuf. Pengajian tasawuf di pesantren Soko Tunggal lebih banyak diikuti oleh santri kalong yang datang dari Kota Semarang dan sekitarnya. Diantara santri kalong yang secara rutin mengikuti pengajian tasawuf tersebut, tidak sedikit juga yang berasal dari kalangan Non-muslim.

Kedua, pengajian tasawuf dengan pendekatan nalar logika masyarakat kota yang berpendidikan

tinggi. Berbeda dengan masyarakat di wilayah pedesaan yang mayoritas berpendidikan rendah, masyarakat kota yang mayoritas berpendidikan tinggi sehingga membutuhkan penjelasan dari setiap konsepsi tasawuf kondisi ini membuat pengasuh pesantren menggunakan pendekatan nalar spekulatif sebagai mana yang di konsepsikan dalam tasawuf pernnial. Dalam beberapa kesempatan, banyak tokoh lintas agama yang mengikuti pengajian dalam bentuk dialog keagamaan yang diikuti para pemuka agama Katolik, Protestan, Hindu, Budha dan Konghuchu. Bahkan tidak hanya itu, sebagaian penganut aliran kepercayaan seperti Jamaah Ahmadiyah, Pangestu (Paguyuban Ngesti Tunggal) dan Komunitas Masyarakat Samin atau Sedulur Sikep.

Pada perkembangan selanjutnya, Pondok Pesantren Soko Tunggal telah membuka cabang di beberapa daerah.⁹Pembangunan Pondok Pesantren sebagai cabang dari Pondok Pesantren Soko Tunggal

⁹ Cabang Soko Tunggal Pondok Pesantren Taman Hati Soko Tunggal, berada di Jakarta yang didirikan oleh KH. Nuril Arifin, Soko Tunggal An Nuriyah III di Wirosari Kabupaten Grobogan, Anwar Soko Tunggal IV di Blora, Soko Sejati Soko Tunggal V di Guci, Pesantren Soko Tunggal VI , berada di Wilayah Kabupaten Demak dan beberapa kota di Jawa Tengah. Hasil wawancara dengan Sukisno , salah satu tenaga pengajar Pondok Pesantren Soko Tunggal Semarang. Tanggal 19 November 2015.

Semarang dilakukan oleh beberapa santri yang telah diizinkan pengasuh pondok, termasuk oleh mereka yang tidak nyantri harian (santri kalong). Pola seperti ini bukan barang baru dalam dunia pesantren. Setiap alumni pesantren yang dirasa sudah cukup mumpuni untuk menyebarkan ajaran Islam, akan diberi amanah oleh sang kiai untuk mendirikan Pesantren serupa di tempat tinggal santri paska kelulusan.¹⁰

2. Sosok kyai Gus Nuril Arifin Husein

a. Biografi

Keberadaan seorang kiai sebagai pemimpin pesantren adalah tokoh sentral dan penentu semua aktivitas keagamaan pesantren. Ditinjau dari tugas dan fungsinya, dapat dipandang bahwa kiai mempunyai tipe kepemimpinan yang unik. Legitimasi kepemimpinan seorang kiai secara langsung diperoleh dari masyarakat yang menilai tidak saja dari segi keahlian ilmu-ilmu agama, melainkan dinilai pula dari kewibawaan (kharisma)

¹⁰ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren, h, 200.

yang bersumber dari ilmu, kesaktian, sifat pribadi dan seringkali dari faktor keturunan.¹¹

Gus Nuril Arifin lahir pada 12 Juli 1959 di Desa Ujungpangkah Kulon,¹² Gresik. Daerah ini dikenal sebagai salah satu tempat awal masuknya agama Islam di Indonesia. Beliau lahir dari Bapak bernama kiai Husain Utsman-yang nasabnya sampai kepada Sunan Pandanaran Semarang- dan Ibu bernama Maftuhah- yang nasabnya sampai kepada Sunan Giri.¹³ KH. Husain Utsman adalah seorang tentara yang sekaligus santri yang taat.

Sebagai anak tentara yang sekaligus santri yang taat, beliau sudah terbiasa dalam pergaulan dengan tokoh masyarakat dari berbagai lintas sosial, sebuah kondisi yang melahirkan sikap terbuka dengan perbedaan sosial yang ada. Kiai Husain Utsman juga membiasakan diri dari Gus Nuril untuk aktif bersilatullah kepada kiai khas(kiai yang mempunyai kekuatan karisma

¹¹ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren, h, 55

¹² Nama desa ujung pangkah diambil dari ujung yang berarti ujung atau pucuk dan pangkah yang diambil dari bahasa jawa pang (cabang) dan mekah. Ada kemiripan tanah dan geografis antara tanah desa ini dengan kondisi yang ada di mekah. Makanya tanah ini di namakan dengan ujung dari cabang tanah mekah; ujung pangkah.

¹³ Wawancara dengan Gus Nuril, tanggal 16 November 2015.

supranatural yang tinggi) dari kalangan kiai tradisional. Nama-nama kiai yang disebut diatas adalah sebgaiian kecil dari kiai yang rajin dikunjungi oleh Gus Nuril sejak kecil. Sedari kandungan ibunya, orang tua Gus Nuril sering berziarah kemakam para wali dengan harapan mendapatkan barokah dan karomah dari para wali yang dikunjungi.

Gus Nuril, lahir dan besar dalam keluarga seorang tentara dan sekaligus santri yang taat, kondisi yang membentuk karakteristik mentalitas beliau menjadi kuat, percaya diri, gampang bergaul dan pemberani. Karakter ini terbentuk karena diri sudah dibekali dengan rasa iman dan keyakinan yang mantap kepada Allah.

Gus Nuril mendapatkan gelar sarjana strata 1 (S1) di bidang komunikasi dan jurnalistik di Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi (STIK) – yang kemudian berganti nama dengan (Akademi Publisistik Pembangunan Dipanegara) APPD-Semarang Belajar di dunia jurnalistik, mengantarkan Beliau menggeluti profesi sebagai wartawan di harian Suara Merdeka, Majalah

Kartika dan Kedaulatan Rakyat. Sebagaimana wawancara pada umumnya yang mengedepankan karakter nalar rasional yang terbuka terhadap berbagai disiplin ilmu sosial humaniora, hal ini turut membentuk karakter berfikir logis-rasionalis dalam diri Gus Nuril.¹⁴

Sementara itu, gelar Master di bidang ekonomi beliau dapatkan dari Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Widya Manggala Semarang yang bekerja sama dengan University of South Caroline, Caroline Amerika Serikat pada tahun 1991. Beliau pernah mendirikan Asosiasi Pedagang Gula Indonesia dan Asosiasi Petani Beras Indonesia. Berkat kiprah dan peran sosial beliau di bidang pertanian dengan prestasi yang tidak bisa itulah, beliau mendapatkan gelar Doktor Honoris Causa dari Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian (STIP) Jakarta pada tahun 2013.

Gus Nuril aktif dalam organisasi sosial keagamaan Nahdhatul Ulama (NU). Beliau pernah menjabat sebagai Ketua Umum GP Ansor Jawa

¹⁴ Wawancara dengan Gus Nuril pada tanggal 16 November 2015 di Pondok Pesantren Soko Tunggal Semarang.

Tengah, organisasi fanatik dari kalangan muda NU untuk membangun dan menguatkan paham ahlusunnah wal-jama'ah. Selain itu, mereka juga mempunyai fokus usaha pada penggemblengan anggotanya dengan keterampilan bela diri ala santri yang tergabung dalam Barisan Serba Guna (Banser). Beliau juga aktif dalam Organisasi Petani; Wakil Ketua Umum Gerakan Revolusi Nurani, gerakan lintas budaya dan agama yang selalu mengapanyekan upaya perubahan sosial, politik dan ekonomi Indonesia.

Sebagai organisatoris yang ulung, Gus Nuril sedikit banyak, bertemu, berdiskusi dan membangun silaturahmi aktif dalam beberapa tokoh nasional. Dari kalangan tokoh agama beliau bersahabat dengan Gus Dur, bahkan beliau dipercayai menjadi pengawal pribadinya. Dari kalangan intelektual, beliau akrab dengan Nur Cholis Madjid, seorang intelektual Islam di Indonesia. Dari kalangan budayawan, Gus Nuril bersahabat dengan MH. Ainun Najib, aktivis sosial dan keagamaan yang sampai sekarang masih aktif melakukan kampanye budaya. Dari kalangan

wartawan, beliau sering berdiskusi dengan Muhammad Sobari yang sempat memimpin kantor berita ANTARA. Dari kalangan pengikut Islam Syi'ah, Gus Nuril akrab dengan kang Jalalludin Rahmad. Gus Nuril juga berteman dekat dengan dr. Bina Suhendra, seorang etnis China yang kemudian masuk agama Islam berkat kedekatan beliau dengan Gus Nuril. Dr. Bina Suhendra yang akrab disapa dengan dr. Arbin ini, sekarang menjabat sebagai bendhara PBNU kepengurusan Said Aqil Siradj.

Dari kalangan kiai pesantren salaf, Gus Nuril rajin bersilaturrehim kepada Syekh Yasin Pasuruan, Mbah Hamid Pasuruan, dan Mbah Khalil Sonhaji Sucen Purworejo. Ketiga nama yang disebut terakhir dikenal luas di *kalangan Nahdiyyin sebagai kiai khas* Gus Nuril juga berguru kepada Gus Mik (Amin Jazuli) Ploso Kediri, Gus Nur Salim Bahar Malang, Gus Ali Masyhuri Sidoarjo, Gus Abdul Aziz Imampuro Salatiga, Mbah Muslim Rifai Imampuro Klaten, Mbah Adullah Salam dan Mbah Sahal Mahdfud Kajen Pati, Tubagus Ahmad Kebondanas

Cirebon¹⁵, Gus Jogorekso Muntilan dan Syekh Ya'kub¹⁶

Proses kematangan spiritual Gus Nuril dimulai ketika beliau terkena serangan kanker liver dan diabetes. Beliau divonis bahwa umurnya hanya tersisa 6 (enam) bulan. Dalam sikap penuh kepasrahan, Gus Nuril berusaha untuk kembali mendekatkan diri kepada Allah. Beliau mulai mengamalkan beberapa amalan aurad (amalan wirid dan dzikir) yang beliau dapatkan dari para ulama khas di atas.¹⁷ Gus Nuril juga mengamalkan aurad tarekat Qadiriyah wa al-Nasqsyabandiyah dengan dibaiai langsung oleh kiai Afif Abdullah,

¹⁵ Tubagus Ahmad Cirebon diketahui adalah seorang kiai keturunan Sunan Gunungjati.

¹⁶ Syekh Ya'kub adalah bapak mertua Syekh Hasyim Asy'ari yang juga kakek Abdurrahman Wahid atau Gus Dur. Karena kedekatan ini pula yang menjadi latar belakang kedekatan Gus Dur dengan Gus Nuril Arifin. Ini adalah salah satu faktor yang membuat kedekatan pola pikir di antara keduanya dengan gaya dan kecenderungan yang sama.

¹⁷ Gus Nuril kemudian mencari keterangan spiritual dengan menemui paman beliau yaitu Wak Gus Syihab Gresik. Oleh Gus Syihab, beliau di beri ijazah mengamalkan shalat kasyful mahjud, yang kemudian hari Gus Nuril mengenalnya sebagai shalat muqarrabin, yaitu ritual shalat khusus untuk mendekatkan diri kepada Allah. Gus Nuril juga mendapatkan ijazah aurad dari kiai Abdullah Addainuri Semarang untuk keluar rumah dan mengikuti perjalanan sepanjang malam sampai menjelang subuh. Ritual aurad ini dijalani selama tiga tahun. Selama proses pengalaman aurad itu, Gus Nuril mengakui dipantau secara "tidak langsung" oleh kiai seperti Mbah Dimiyati, Gus Mus, Mbah Syahid Kemadu Rembang.

kakak kiai Sonhaji Abdullah dan kiai Dzikron Abdullah, pengasuh Pondok Pesantren Addainuriyah Semarang, Gus Nuril juga dibaiat oleh Habib Umar Cirebon, masuk dalam keanggotaan Tarekat Syahadatain. Beliau juga mengamalkan aurad Tarekat Syadziliyah yang diperoleh dari Kiai Abdul Aziz Imampuro Klaten.

Beliau mengamalkan berbagai macam aurad itu hampir selama tiga tahun tanpa putus. Setelah mengamalkan berbagai macam aurad di atas, “keajaiban” terjadi pada diri beliau. Batasan 6 (enam) bulan yang diberikan oleh dokter tidak terbukti kebenarannya. Proses spiritual seperti ini kemudian memberikan keyakinan dan kemantapan spiritual pada diri Gus Nuril. Pada titik balik ini, kemudian beliau mengalihkan perhatian hidup ke dalam dimensi tasawuf Islam, dan sedikit mengesampingkan kesibukan dunia lainnya.

Kristalisasi pengetahuan agama islam secara amali dan nadhari dalam diri beliau telah mencapai titik kematangan. Beliau pernah besar dalam lingkungan umum yang mengedepankan logika rasionalisme. Beliau juga tidak melupakan tradisi

spiritualisme keagamaan yang diperoleh dari kira-kiranya. Pada umumnya mereka dikenal sebagai ahli tasawuf, secara amali maupun nadhari yang sangat ketat mengamalkan tasawuf atau terekatnya dalam bentuk format yang diwariskan oleh aliran Ghazalian. Tipe tasawuf yang diformulasikan oleh al-Ghazali ini dikenal sebagai tasawuf dengan tipe ortodoks yang harus mensinergikan antara orisinalitas akidah, ritual ibadah syariah, dan terekat yang harus bersambung sanadnya kepada Rasulullah(mu'tabaroh). Oleh karenanya, tasawuf seperti ini diklaim sebagai tasawuf yang kurang ramah terhadap praktek keberagaman spiritual yang lain. Namun Gus Nuril tidak membenarkan pandangan ini, beliau mengakui bahwa kiai Kholis Sonhaji, kiai Abdul Aziz, Mbah Abdullah Salam, Gus Nuril Salam Bahar, Mbah Hamid Pasuruan, Mbah Maimun Zubair, dan beberapa kiai khas yang lain menerapkan “standar ganda” dalam mengungkapkan ajaran tasawufnya. Mereka menyesuaikan tingkatan penyerapan pengetahuan para santrinya. Untuk santri yang sudah sampai pada makrifat tertentu, para kiai tersebut

menyampaikan ajaran tasawuf yang mengandung nuansa falsafi seperti halnya yang kita kategorikan ke dalam aliran Ibnu Arabian.

Pada umumnya, seorang pengikut tasawuf falsafi akan lebih terbuka dalam merespon perbedaan ekspresi keagamaan yang pluar dalam kehidupan masyarakat. Sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa seorang penganut sufisme, dengan demikian mereka juga adalah seorang penganut paham pluralisme juga. Mengutip ucapan Mbah Maemun Zubair, seorang pengasuh pondok pesantren di Sarang Rembang kepada Gus Nuril, beliau menguraikan:

“Sudahlah, aliran kebatinan itu gak usah kamu serang, pada dasarnya mereka juga seorang muslim dan pada akhirnya mereka akan menemukan huda (petunjuk) Allah juga. Allah yang akan mengatur semua ini.”

(Pesan Mbah Maimun Zubair kepada Gus Nuril)

Gus Nuril selama ini dikenal luas sebagai seorang kiai yang mempunyai “Spesialisasi” pada wilayah pemikiran dan pengamalan tasawuf. Dengan latar belakang pendidikan umum maupun keagamaan, aktivitas sosial yang membentuknya, Gus Nuril berhasil mengintegrasikan aspek tasawuf pada satu sisi, dan praktek dialog antar iman disisi yang lain. Menurutnya, keduanya saling berhubungan satu sama lain.¹⁸

Pemikiran dan aktivitas tasawuf beliau sangat longgar namun tidak berarti memperbolehkan semua jenis ekspresi berkeliaran di dalamnya. Ada batasan-batasan yang harus di pertahankan dan ada beberapa wilayah yang bisa di kompromikan. Terkait keimanan misalnya, beliau sangat meyakini bahwa keyakinan yang diajarkan oleh agama islam adalah yang ekspresi paling paripurna diantara agama-agama lain didunia, baik itu agama samawi ataupun agama ardhi. Beliau sering mengedepankan argumen bahwa perlu dibedakan antara agama yang lengkap dengan tiga dimensi didalamnya, yaitu akidah sebagai sebuah

¹⁸ Wawancara dengan Gus Nuril pada tanggal 19 November 2015.

keyakinan yang benar, Ibadah sebagai bentuk pengabdian kepada tuhan yang telah menciptakanya dan ma'rifah sebagai sarana untuk lebih mengenal tuhan secara lebih dekat. Dalam pengertian ini, beliau memberi status agama paripurna atau ad-din. Yang termasuk kategori ad-din adalah agama islam, nasrani dan yahudi. Dari ketiga agama tersebut, beliau meyakini bahwa agama islam adalah agama yang paling paripurna. Oleh karna itu, keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran agama islam harus dipertahankan, tanpa mengurangi rasa penghormatan terhadap agama yang lain.

Adapun beberapa agama yang belum paripurna, yang hanya terdiri dari beberapa ajaran tentang ketuhanan dan ekspresi kepasrahan kepada-Nya, agama ini banyak macamnya. Agama ini tidak mempunyai wahyu dan ajaran peribadatan yang lengkap. Agama Hindu, Budha atau Khonghucu dimasukkan ke dalamnya. Beliau mempunyai keyakinan bahwa agama-agama tersebut adalah bagian dari agama dalam pengertian al-millah yang diwahyukan kepada nabi

dan rosul Allah yang jumlahnya ribuan. Agama-agama ini juga mendapat titah untuk meng-Esakan Tuhan dengan bahasa dan pemikiran mereka masing-masing. Yang kurang dari agama ini adalah dimensi akidah dan peribadatan belum tertata rapi secara sistematis seperti halnya agama Islam, Nasrani dan Yahudi.

Dengan keyakinan seperti ini membuat Gus Nuril sebagai pengasuh pondok pesantren soko tunggal sangat toleran dengan perbedaan yang ada diantara berbagai macam agama. Beliau meyakini bahwa setiap agama mempunyai latar belakang yang berbeda-beda tapi semuanya memiliki satu tujuan yang sama yaitu untuk menuju Tuhan Yang Maha Esa. Maka tidak mengherankan banyak “santri” beliau dari kalangan non-muslim. Banyak di antara pemuka agama lain yang mengikuti pengajian tasawuf. Pengajian tasawuf yang dimaksudkan di sini bukanlah dalam arti pengajian pada umumnya, pada hal ini batasan yang dipakai lebih longgar, pengajiannya adalah dalam bentuk dialog santai diserambi pondok seputar tasawuf dan toleransi beragama.

b. Pemikiran tentang pluralisme dan toleransi

Di kalangan pesantren masih banyak dijumpai adanya rasa takut untuk mau berkawan dengan orang lain diluar agamanya. Ketika membicarakan agama orang lain terpikirkan bahwa mereka (orang lain) yang diluar agamanya bukan saudara, keluarga maupun teman yang bisa diajak gobrol, musyawarah, dialog maupun bergaul. Bahkan tidak jarang ketika membicarakan orang diluar agamanya, terbesit bahwa mereka adalah orang lain, bahkan musuh yang harus dijahui.

Menurut Gus Nuril pluralisme adalah menghargai manusia dalam perbedaan karna pluralisme merupakan keniscayaan atau sunatullah yang tidak dapat dihindari oleh siapapun. Menerima dan menghargai perbedaan yang ada itu dengan cara mengasihi setiap manusia. Karna Allah sendiri mengasihi setiap manusia, seperti dalam firmanya (QS Al Isro' ayat 110), yang artinya sebagai berikut:

Artinya: Katakanlah(Muhammad), Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu dapat menyeru, karna Dia mempunyai nama-nama yang terbaik(Asmaul

Husna) dan janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam shalat dan janganlah (pula) merendahnya dan usahakan jalan tengah diantara kedua itu. (Q.S Al Isro' : 110).

Kalau Allah saja mengasihi setiap manusia, apalagi kita sebagai manusia. Sudah seharusnya kita sebagai manusia mempunyai sikap menghargai dalam perbedaan. Adanya sikap menghargai, terbuka dan merawat perbedaan dan keragaman dalam kehidupan akan membawa pada perdamaian.¹⁹

Di pesantren Soko Tunggal sikap toleransi sudah biasa dilakukan dalam kehidupan pondok. Banyak juga temen-temen pendeta yang datang kepesantren untuk sekedar gobrol dan juga berdo'a disini. Setiap agama ingin hidup rukun dan damai, maka sikap toleransi antar agama harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

C. AKTIFITAS KEAGAMAAN

Di antara kegiatan Keagamaan yang menjadi rutinitas di pesantren ini adalah sebagai berikut.

¹⁹ Wawancara dengan Gus Nuril pada tanggal 19 November 2015.

1. Kajian Kitab Klasik

Pembelajaran kitab kuning/kitab klasik menjadi menu wajib di pesantren ini. Pengajian kitab kuning diasuh Ustad Adib dan Ustad Masnun Al-Hafidh. Adapun beberapa kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren Soko Tunggal berdasarkan waktu pelaksanaannya, terlihat seperti pada tabel di bawah.

Tabel Kegiatan Pembelajaran

| No | Waktu | Kegiatan | Keterangan |
|----|--------|-----------------|---|
| 1 | Harian | Pengajian kitab | Diikuti oleh seluruh santri dan dilaksanakan setiap hari setelah shalat dhuha dan shalat isya' dengan menggunakan sistem sorongan. Pengajian ini bertempat di Masjid Soko Tunggal dan diampu oleh pengasuh/badal. Adapun kitab yang dikaji antara lain; Fathul Mu'in (fiqh) karya zainuddin al-Malaybari; Ta'limul Mutaalim |

| | | | |
|---|---------------------|--------------------------------|--|
| | | Pengajian Al-Qur'an | <p>karya Afiduddin Asy-syaikh Abdullah Ibnu Alawi Muhammad Al-Haddad; Tafsir Jalalaini karya Jalaluddin Muhammad Bin Ahmad Al-Mahalli dan lain sebagainya.</p> <p>Diikuti oleh seluruh santri dan dilaksanakan setiap hari setelah ba'da shalat ashar dengan menggunakan sistem sorongan, bertempat di Masjid dan diampu oleh pengasuh/badal</p> |
| 2 | Mingguan | Pengajian tasawuf | Dilaksanakan setiap dua minggu sekali setiap malam jum'at yang bertempat di masjid soko tunggal yang dihadiri oleh seluruh santri, warga sekitar, dan para jama'ah yang datang dari dalam dan luar kota semarang. |
| 3 | Selapanan (40 hari) | Pengajian Sabtu malam Ahad Pon | Kegiatan ini dilakukan 40 hari sekali pada malam Ahad Pon dan diisi langsung oleh KH. Nuril |

| | | | |
|---|---------|-------------|--|
| | | | Arifin yang dihadiri oleh seluruh santri, warga sekitar, tokoh agama lain dan para jama'ah yang datang dari dalam dan luar kota. |
| 4 | Tahunan | Asma' Qomar | Kegiatan ini dilakukan setiap pertengahan bulan Agustus di atas kapal(ditengah laut) untuk napak tilas sekaligus sebagai media agar lebih mendekatkan diri kepada Allah. |

Ada beberapa kitab yang dijadikan sebagai kajian pesantren ini. Kitab klasik yang dikaji secara umum berisi materi ilmu tradisional seperti kitab tauhid, tafsir, hadist, fiqih, bahasa arab, (nahwu, sharaf, balaghoh, dan tajwid), dan akhlak.²⁰

²⁰ Wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren mas Aziz pada tanggal 19 November 2015.

Table Kitab Keagamaan

| No | Jenis Kitab | Nama Kitab |
|----|----------------|---|
| 1. | Nahwu Shorof | <ul style="list-style-type: none"> - Alfiyah Ibnu Malik, karya Jamaluddin Muhammad Bin Abdullah Bin Malik - Syarh Ibnu Aqil: karya Imam Bahuddin Abdilah, |
| 2 | Fiqih | <ul style="list-style-type: none"> - Al-Iqna': karya Syaih Muhammad As-Sarbini Al Khotib - Fathul Mu'in; karya Zainuddin al Malaybari - Fatkhul Qorib |
| 3 | Hadits | <ul style="list-style-type: none"> - Riyadhus Sholihin; karya Syaihul Islam Muhyiddin Abi Zakariya Yahya Bin Sarof An-Nawawi - Bulughul Maram; karya Ibnu Hajar Al-Asqolani |
| 4 | Akhlak-Tasawuf | <ul style="list-style-type: none"> - Ayyuhal Walad; karya Al Imam Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Al-Ghozali - Ta'limul Mutaallim; karya Afiduddin Asy-Syaikh Abdullah Ibnu Alawi |

| | | |
|---|--------|--|
| | | Muhammad Al Haddad - Adabul ‘Alim wal Muta’alim; karya Hasyim Asy’ari - Ihya Ulumuddin; karya Imam Al-Ghazali, |
| 5 | Tafsir | - Tafsir Jalalani; karya Jalaluddin Muhamad Bin Ahmad Al-Mahalli dan Syaikh Al-Mutabakhur Jalaluddin Abdurrohman Bin Abi Bakrin Assayuthi. |

D. PERAN PESANTREN DALAM MEWUJUDKAN PERDAMAIAN AGAMA

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang konsen dalam bidang keagamaan. Sebagai lembaga dakwah, pesantren berusaha mendekati masyarakat. Pesantren juga saling berinteraksi dengan masyarakat sekitar untuk saling mengenal menjaga persaudaraan. Disinilah pesantren memiliki peranan yang sangat penting untuk mewujudkan perdamaian agama.

Di pondok pesantren Soko Tunggal setiap ahad pon atau selapanan diadakan pengajian umum. Pengajian

tersebut dihadiri oleh santri, masyarakat sekitar dan juga dari agama lain. Pengajian tersebut menggunakan bahasa yang longgar dan mudah dipahami baik oleh muslim maupun non muslim. Diadakan dialog seperti ini bertujuan supaya pemahaman agama kita bertambah dan supaya tumbuh rasa saling menghargai antar sesama agama.²¹

Selain itu di pondok pesantren Soko Tunggal sering dihadiri tamu rombongan dari agama non muslim untuk sekedar silaturahmi dan berdialog ringan dengan KH. Nuril Arifin. Pemandangan seperti ini sangat jarang kita jumpai di pondok pesantren lain. Dengan adanya silaturahmi antar agama yang terjalin baik, maka akan tercipta tali persaudaraan untuk bisa saling menghargai dan tetap menjaga hubungan dengan harmonis diantara umat beragama. Kerukunan antar umat beragama semakin kuat bila kesadaran Toleransi masing-masing agama diterapkan atau diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi pondok pesantren Soko Tunggal berperan penting dalam membangun toleransi beragama. Salah satu langkahnya yaitu dengan adanya dialog antar agama

²¹ Wawancara dengan Gus Nuril pada tanggal 19 November 2015.

di pondok pesantren. Selain itu juga adanya saling membantu dan menghargai antar umat beragama akan menimbulkan kedamaian. Tak jarang KH. Nuril Arifin menghadiri undangan dari agama lain dalam diskusi maupun dialog agama.

Dengan adanya saling menghormati dan menghargai perbedaan yang ada, maka akan terwujud suasana damai dan tentram dalam agama yang berbeda. Dalam kehidupan yang plural seperti ini, kita wajib sebagai manusia untuk saling menghormati, menghargai dan membantu sesama umat beragama.